

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau kejadian berlebihan yang mengancam dan mengganggu aktifitas normal kehidupan masyarakat yang terjadi akibat perbuatan manusia maupun akibat anomali peristiwa alam (Sigit, 2018). Sedangkan menurut *Asian Disaster Reduction Center* (ADRC) bencana yaitu suatu gangguan terhadap masyarakat yang dapat menimbulkan kerugian secara meluas dimana dampak yang ditimbulkan dapat melebihi kemampuan manusia untuk mengatasinya dengan sumber daya yang ada (A.D.R.Center, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara rawan bencana, Indonesia berada di atas sabuk vulkanik (volcanic arc) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara dan Sulawesi, yang didominasi pegunungan vulkanik aktif, dan menyebabkan 87% wilayah Indonesia rawan bencana alam (Rizqillah, A.F & Suna, 2018). Dalam kurun waktu tahun 2016 sampai tahun 2021 terjadi peningkatan kejadian bencana di Indonesia yaitu dari 2313 menjadi 4977 kejadian (BNPB, 2022).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Berdasarkan hasil pengukuran indeks resiko bencana Indonesia (IRBI) 2020 provinsi Sumatera Barat memiliki kelas resiko tinggi (BNPB, 2021). Provinsi ini diapit oleh dua pusat gempa utama yang terus berproses yaitu patahan

semangka yang berada di sepanjang bukit barisan dan zona subduksi yaitu pertemuan lempeng Indo-Australia dengan Eurasia (Sadiman & Tristia Ningsih, 2019).

Kota Padang menjadi daerah urutan pertama yang beresiko terjadinya gempa di Sumatera Barat. Kota Padang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai barat pulau Sumatera. Secara garis besar kota Padang dibagi atas wilayah pantai dengan seluruh pinggiran pantai berhadapan dengan Samudera Hindia dan wilayah dataran tinggi yang berada pada lereng bukit barisan. Topografi kota Padang yang mempunyai banyak variasi inilah yang menyebabkan kota Padang rawan bencana (BPBD, 2019). Potensi gempa bumi di wilayah kota Padang terdapat pada 3 zona yaitu zona subduksi, zona sesar Mentawai, dan zona sesar Sumatera (BPBD, 2019). Salah satu gempa bumi terbesar yang pernah terjadi di Kota Padang yaitu pada 30 September 2009 yang mengakibatkan sebanyak 1.117 orang meninggal dunia, 1.214 luka berat, 1.688 luka ringan, 2 orang hilang, dan 135.448 rumah rusak berat (BPBD, 2009).

Koto Tengah merupakan salah satu dari 11 kecamatan di Kota Padang. Kecamatan Koto Tengah terletak 00°58' Lintang Selatan dan 99°36'40"-100°21'11" Bujur Timur dengan luas wilayah 232,25 km², dan membujur di sepanjang bibir pantai dan berbatasan langsung dengan laut Samudra Indonesia dengan ketinggian permukaan antara 0-8 meter dari permukaan laut (BPS Kota Padang, 2020). Kecamatan Koto Tengah memiliki 13 kelurahan, salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tengah yaitu Kelurahan

Pasia Nan Tigo yang berada di area pesisir pantai sehingga rawan terjadinya gempa bumi dan tsunami (Nefilinda, Rianto, & Jamsari, 2019).

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat adalah perlindungan terhadap kelompok rentan (J. S. Siregar & Wibowo, 2019). Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko atau ancaman bencana. Kelompok jenis ini menanggung dampak bencana terbesar dibanding kelompok masyarakat lain (Bencanapedia.ID, 2017). Kelompok rentan bencana yang dimaksud adalah bayi, balita, anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, dan penyandang cacat serta orang lanjut usia (J. S. Siregar & Wibowo, 2019).

Saat kejadian bencana kelompok yang termasuk paling rentan adalah anak-anak terlebih lagi anak balita dikarenakan belum bisa menyelamatkan diri sendiri, sehingga peluang menjadi korban lebih besar. Pada saat terjadi bencana anak balita juga rentan terhadap penyakit yang muncul saat bencana karena daya tahan tubuh mereka yang lemah serta asupan gizi yang buruk pada masa bencana (Deputi Bidang Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2017). Anak balita rentan mengalami trauma baik fisik maupun psikis yang salah satunya karena kehilangan orang tua dan keluarganya, keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pangan, keterbatasan pelayanan kesehatan dan air bersih sehingga lebih mudah terserang penyakit

(Muzenda-Mudavanhu, 2016). Di Amerika Serikat, sebanyak 25% anak balita menjadi korban bencana. Sedangkan di Indonesia Kepala Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Agus Wibowo mengatakan 31 persen dari 125 orang yang meninggal dan hilang akibat bencana selama periode Januari hingga Februari 2020 adalah anak-anak (Dewanto, 2020). Oleh karena itu, seharusnya keluarga memberikan perhatian khusus pada anak, khususnya dalam kesiapsiagaan perencanaan sebelum bencana (N. Siregar, 2018).

Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menghindari kemungkinan adanya korban jiwa, kerugian harta benda, dan perubahan tatanan hidup bermasyarakat dikemudian hari (Teja, 2018). Saat terjadinya bencana, situasi terasa tidak menentu sementara diperlukan tindakan penanganan yang cepat dan tepat terhadap korban bencana. Pelibatan keluarga dalam kesiapsiagaan bencana sangat penting dalam pengurangan risiko bencana dimana salah satunya dengan peningkatan strategi pertahanan yaitu kesadaran dan pengetahuan dalam menghadapi bencana (Singgih U.P, 2017).

Kesiapsiagaan bencana dapat memperkecil kerugian pada anak dengan mengikutsertakan anak dalam mempersiapkan perlengkapan untuk mempertahankan hidup, barang-barang yang diperlukan dan lokasi evakuasi. Hal

tersebut dapat mencegah anak menderita krisis kesehatan mental maupun fisik yang disebabkan oleh bencana (Muzenda-Mudavanhu, 2016). Keluarga merupakan tombak utama bagi anak, keluarga dapat mengatasi keadaan darurat pada anak dengan cara melakukan persiapan serta bekerjasama dengan anggota keluarga lainnya sehingga akan lebih siaga lagi akan bencana.

Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk persiapan keluarga menghadapi bencana alam seperti menyiapkan peralatan siaga bencana serta kebutuhan lainnya khususnya menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami (Amri, Bird, Ronan, Haynes, & Towers, 2017). Parameter kesiapsiagaan bencana pada masyarakat yaitu pengetahuan dan sikap tentang bencana, kebijakan, rencana tanggap darurat, peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya (Suparji, Nugroho, Surtinah, & Sunarto, 2021). Faktor pengetahuan keluarga juga sangat penting karena semakin rendah tingkat pengetahuan tentang bencana maka perencanaan akan kurang baik dan akan terulangnya penanganan bencana yang buruk (Adiwijaya, 2017).

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti pada saat siklus keperawatan bencana tanggal 17 Mei 2022 di RW 12 kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan resiko bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan angin topan. Pada saat survey dilakukan, dari 22 keluarga yang mempunyai anak balita masih ada yang belum mengetahui hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan untuk menghadapi bencana, masih ada yang belum memiliki atau menyiapkan tas siaga bencana, masih ada ada yang belum memiliki

kesepakatan terkait titik kumpul/ pertemuan yang harus dituju ketika terjadi bencana, masih ada yang belum mengetahui rute evakuasi yang aman jika terjadi bencana. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus : Kesiapsiagaan Ibu dengan anak balita dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu : “Bagaimana kesiapsiagaan ibu dengan anak balita dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi tentang studi kasus : kesiapsiagaan ibu dengan anak balita dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Peneliti berharap penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan di dunia keperawatan agar perawat mengetahui bagaimana kesiapsiagaan ibu dengan anak balita dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2021.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Peneliti berharap penelitian ini tambahan referensi dan ilmu dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan sebagai penelitian lanjutan.

3. Bagi Ibu dengan anak balita

Peneliti berharap penelitian ini menjadikan ibu dengan anak balita di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo siap siaga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

